



Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Vol. 5, No. 2, Desember 2021, pp. 127-152

DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>

Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua

Gilang Nurul Hairunisa

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Padjadjaran

Gilang19015@mail.unpad.ac.id

Abstract: The presence of children is a dream for every married couple. Not a few couples who wants a lot of children. This desire is influenced by various factors, both socioeconomic, cultural and religious. Many countries had a strong belief and culture that having children can bring happiness. Fulfillment of life and improve welfare. The large number of children is often for parents because it can reduce consumption and reduce leisure time for women. But in some couples many expect to have many children. Therefore, this paper aims to analyze the effect of the presence of children and the number of children on the happiness of parents. Based on the results of the analysis, the influence of the precense of children and the number of children depends on the sosioeconomic conditions of the spouse or parent. Sometimes had a many children can increase welfare, satisfaction and happiness for parents if the socioeconomic conditions are good. The large number of children greatly affects the

conditions of satisfaction, happiness and well-being for women compared to men. The number of children and the presence of children for parents are also influenced by religious aspects, where there are some beliefs as well as religions that are pronate or support birth.

Keywords: *Happiness of Parents, Presence of Children, The Number of Children,*

Abstrak: Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Tidak sedikit pasangan yang menginginkan anak yang banyak. Keinginan tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor baik sosial ekonomi, budaya juga agama. Banyak negara yang memiliki keyakinan dan budaya yang kuat bahwa memiliki anak dapat membawa kebahagiaan. Pemenuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Jumlah anak yang banyak sering kali menjadi masalah bagi orang tua karena dapat mengurangi konsumsi mengurangi waktu luang bagi perempuan. Namun pada beberapa pasangan banyak yang mengharapkan memiliki anak yang banyak. Maka dari itu, makalah ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua. Berdasarkan hasil analisis, pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak bergantung pada kondisi sosial ekonomi dari pasangan atau orang tua tersebut. Semakin banyak anak kadang bisa meningkatkan kesejahteraan, kepuasan juga kebahagiaan bagi orang tua jika kondisi sosial ekonominya baik. Banyaknya jumlah anak sangat mempengaruhi kondisi kepuasan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Banyaknya anak dan kehadiran anak bagi orang tua juga dipengaruhi oleh aspek agama, dimana ada beberapa keyakinan juga agama yang pronatalis atau mendukung kelahiran.

Kata Kunci: *Kebahagiaan orang tua, Kehadiran anak, Jumlah anak*

PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah. Tidak sedikit pasangan yang ingin memiliki anak banyak. Keinginan memiliki banyak anak, sering kali didorong oleh banyak factor seperti perekonomian dan lingkungan sosial. Maka dari pada itu, tidak sedikit pasangan suami istri di berbagai negara yang memiliki jumlah anak yang banyak. Selain factor sosial ekonomi, factor budaya dan agama juga mempengaruhi setiap pasangan untuk memiliki banyak anak. Setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Seperti halnya sdi Indonesia yang dikenal dengang “Banyak Anak Banyak Rezeki” atau “Setiap Anak ada Rezekinya”, menurut Terence Hull budaya ini berkembang di Indonesia khususnya di masyarakat pedesaan di Pulau Jawa. Kondisi sosial ekonomi yang berbeda, menjadikan setiap anak memiliki nilai tersendiri. Contoh dalam isu ini adalah, seorang anak yang berasal dari keluarga besar dapat bersekolah, dan hidup berkecukupan. Dengan demikian orang tua menganggap bahwa meskipun memiliki banyak anak tapi setiap anak memiliki rezekinya masing-masing. Namun budaya atau pemikiran seperti ini, di Indonesia semakin lama semakin terkisis karena adanya Program Keluarga Berencana, meningkatnya taraf Pendidikan masyarakat dan banyak edukasi dari pemerintah ¹.

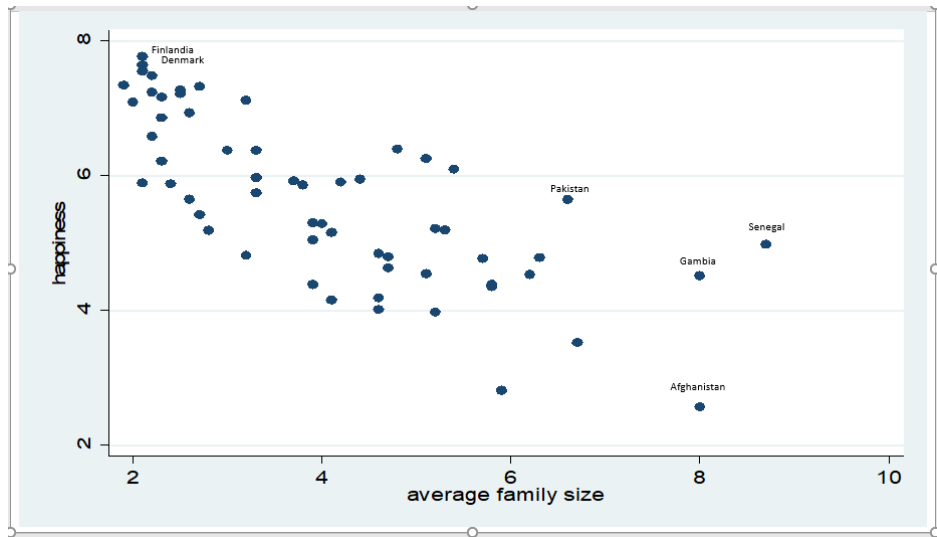
¹ Terence Hull, “Earning Child Bring Its Own Fortune 1975,” 1975.

Kemudian di Nigeria bagian utara mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga budaya Islam sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Nigeria bagian utara khususnya, kehidupan berkeluarga. Laki-laki di Nigeria utara yang islami cenderung menginginkan keluarga yang besar. Dalam budaya Islam sendiri perempuan sebagai pembawa anak. Di mana perempuan ditekan untuk segera menikah dan mempunyai anak. Hal ini disebabkan karena semakin besar keluarga melambangkan kekayaan, pengaruh, rasa hormat dan ketenaran. Ada Istilah “*Haifuwa maganin matua*” (hanya kelahiran yang menyembuhkan kematian). Dalam hal ini keturunan itu, tidak boleh putus sampai disitu tapi harus tetap berlanjut, sehingga eksistensi keluarga akan tetap terus ada. Ketidakhadiran anak dianggap dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk “dianiaya” atau dicemoohkan dan membuat orang tidak bahagia. Ada pernyataan “Jika tidak memiliki anak maka manusia, tidak akan menghormati kamu” dan “Anak-anak memberikan rasa hormat”. Seorang perempuan tanpa anak dapat “dianiaya” atau dicemooh oleh rekan-rekannya atau bahkan oleh suaminya sendiri. Kemudian karena, suami dianggap bertanggung jawab atas paritas yang tinggi membuat perempuan sengaja memiliki banyak anak untuk menghalangi kecenderungan laki-laki untuk bercerai dan poligami².

Banyak negara yang memiliki keyakinan dan budaya yang kuat bahwa memiliki anak dapat membawa kebahagiaan, pemenuhan

² Chimaraoke O. Izugbara and Alex C. Ezeh, “Women and High Fertility in Islamic Northern Nigeria,” *Studies in Family Planning* 41, no. 3 (2010): 193–204.

hidup, meningkatkan kesejahteraan terutama wanita dan kepercayaan ini telah diperkuat oleh norma-norma tentang keinginan memiliki anak ³⁴. Adapun hubungan antara Kebahagiaan dengan rata-rata jumlah keluarga di berbagai negara, yang disajikan pada **Gambar 1**,



Gambar 1.

Hubungan Antara Kebahagiaan dengan Rata-Rata Jumlah Keluarga

Berdasarkan pada, Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa semakin rendah rata-rata jumlah keluarga maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan negara tersebut. Namun ada juga negara yang

³ Rachel Margolis and Mikko Myrskylä, "A Global Perspective on Happiness and Fertility," *Population and Development Review* 37, no. 1 (2011): 29–56; Shih Yi Chao and Jennifer Glass, "Parental Happiness and Sosial Policy in Asia," *Asian Population Studies* 16, no. 2 (2020): 123–144, <https://doi.org/10.1080/17441730.2020.1757848>.

⁴ Margolis and Myrskylä, "A Global Perspective on Happiness and Fertility."

memiliki rata-rata jumlah keluarga yang besar namun tingkat kebahagiaannya tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena fasilitas melahirkan baik, adanya tunjangan cuti melahirkan yang besar, dukungan keluarga yang tinggi, dan fasilitas Pendidikan untuk anak yang optimal⁵.

Jumlah anak yang banyak sering kali menjadi masalah bagi orang tua karena dapat mengurangi konsumsi dan mengurangi waktu luang bagi perempuan. Namun beberapa pasangan banyak yang mengharapkan kehadiran anak, maka dari itu makalah ini mengulas apakah kehadiran dan jumlah anak dapat mempengaruhi kebahagiaan dari orang tua serta menganalisis pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua yang dilihat dari pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan orang tua, pengaruh terhadap seorang laki-laki dan perempuan serta perspektif agama terhadap kehadiran anak dan jumlah anak. Melalui kajian literatur, dari beberapa jurnal internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan manusia sebagai makhluk ekonomi adalah memaksimalkan kebahagiaan. Bagi kebanyakan orang, kebahagiaan merupakan hal utama jika bukan satu-satunya tujuan hidup⁶. Kebahagiaan atau sering disebut juga dengan kesejahteraan subjektif dapat diukur dengan survei representatif. Ukuran kebahagiaan

⁵ Maria Aassve, Arnstein;Goisis, Alice;Sironi, "Happiness and Childbearing Acrodd Europe," e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence (2018).

⁶ Yew Kwang Ng, "Happiness Surveys: Some Comparability Issues and an Exploratory Survey Based on Just Perceivable Increments," *Sosial Indicators Research* 38, no. 1 (1996): 1-27.

biasanya digunakan oleh peneliti dari bidang psikologi untuk melihat sisi psikologi dari perasaan dan kepekaan seseorang. Terdapat gambaran campuran tentang hubungan memiliki anak dengan kebahagiaan. Alasan mengapa orang tua menyatakan bahwa mereka mencintai anak-anak mereka dan menganggap bahwa anak-anak sangat berharga dalam hidup mereka. Kebahagiaan dan anak-anak sering kali memiliki efek yang kecil atau tidak ada pengaruh apapun antara memiliki anak dengan kebahagiaan ⁷.

Kehadiran dan Jumlah anak mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan Kesejahteraan Orang Tua.

Anak mempengaruhi kualitas perkawinan, dimana dengan adanya seorang anak dapat mengubah pola komunikasi, mempengaruhi waktu yang tersedia, meningkatkan kompleksitas peran dan tuntutan serta membutuhkan lebih banyak sumber daya moneter ⁸. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan menurun setelah memiliki anak, mungkin disebabkan oleh hal-hal sbb;

1. Lebih sedikitnya waktu yang dihabiskan.
2. Keseimbangan peran yang terganggu, serta

⁷ Hans Peter Kohler, Jere R. Behrman, and Axel Skyttthe, "Partner + Children = Happiness? The Effects of Partnerships and Fertility on Well-Being," *Population and Development Review* 31, no. 3 (2005): 407–445.

⁸ Laura Lo Wa Tsang et al., "The Effects of Children, Dual Earner Status, Sex Role Traditionalism, and Marital Structure on Marital Happiness over Time," *Journal of Family and Economic Issues* 24, no. 1 (2003): 5–26.

3. Sumber keuangan yang menurun baik melalui peningkatan biaya dan penurunan pendapatan, jika salah satu dari pasangan berhenti atau mengurangi waktu dalam angkatan kerja.

Manfaat emosional menjadi orang tua tidak bergantung secara signifikan pada jumlah anak, karena satu anak dapat memberikan kasih sayang dan stimulasi sebanyak dua atau tiga anak. Secara ekonomi, utilitas marjinal berkurang pada setiap tambahan anak. Hal ini disebabkan karena adanya biaya keuangan (*Financial Cost*) yang mencakup pengeluaran untuk mengasuh anak dan hilangnya pendapatan melalui transisi pekerjaan paruh waktu karena harus mengasuh anak. Karena adanya biaya langsung dan tidak langsung dari anak-anak ini orang tua biasanya menjadi memiliki pendapatan yang lebih sedikit untuk diri mereka sendiri. Penurunan pendapatan tersebut karena adanya peningkatan jumlah anggota rumah tangga atau berkurangnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh⁹

Wanita lebih sering menjadi, pengasuh utama dan mengalami konflik yang lebih besar antara pekerjaan dan keluarga. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, konflik ini akan berkurang. Dengan demikian, penting untuk mengontrol tahapan siklus hidup. Ketika orang tua semakin menua, anak mungkin akan merawat orang tua dalam kondisi kesehatan yang buruk dan memberikan perlindungan sosial, hal ini sering terjadi di negara berkembang¹⁰. Kemudian alasan seseorang memiliki anak adalah

⁹ Matthias Pollmann-Schult, "Parenthood and Life Satisfaction: Why Don't Children Make People Happy?," *Journal of Marriage and Family* 76, no. 2 (2014): 319–336.

¹⁰ Margolis and Myrskylä, "A Global Perspective on Happiness and Fertility."

untuk meningkatkan status dan mendapatkan keunggulan kompetitif dari orang lain. Dalam konteks ini adalah dapat meningkatkan penghargaan sosial ¹¹. Selain itu, orang tua yang memiliki banyak anak dapat memperoleh prestise yang cukup baik dan mungkin memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain ¹²

Terdapat fakta bahwa menjadi orang tua ketika usia sudah dewasa kesejahteraannya meningkat setelah memiliki anak, sedangkan orang tua yang usianya lebih muda berada pada lintasan kebahagiaan yang rendah atau menurun, sehingga dapat diketahui mengapa menunda kelahiran anak sudah menjadi hal yang umum. Kemudian orang tua mengalami peningkatan kesejahteraan pada dua anak pertama, sedangkan tidak pada anak ketiga dan seterusnya. Hal ini, dapat menjelaskan mengapa begitu sedikit orang tua yang memiliki anak lebih dari dua. Kesejahteraan seseorang sendiri bervariasi, menurut karakteristik orang tua. Secara khusus, mereka yang menjadi orang tua di usia muda memiliki lintasan kebahagiaan yang menurun, sebaliknya pada yang lebih dewasa. Mengapa, karena orang tua yang lebih dewasa mungkin sudah lebih siap untuk menjadi orang tua atau mungkin telah mengantisipasi dengan lebih seksama. Selain itu, sumber daya sosial-ekonomi mungkin menjadi sangat penting bagi laki-laki karena mereka lebih bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi dan keuangan rumah tangga dibandingkan dengan wanita.

¹¹ Bernhard Nauck and Daniela Klaus, "The Varying Value of Children: Empirical Results from Eleven Societies in Asia, Africa and Europe," *Current Sociology* 55, no. 4 (2007).

¹² Lois Wadis Hoffman et al., "The Value of Children to Parents in the United States Requests for Reprints Should Be Sent To," *Journal of Population* 1, no. 2 (1978): 91–130.

Maka dari itu, laki-laki dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah akan memiliki lintasan kebahagiaan yang berbeda.¹³

Berdasarkan teori aliran kekayaan (*Wealth flows theory*) oleh John Caldwell, menyatakan bahwa keputusan fertilitas masyarakat merupakan suatu respon rasional secara ekonomi pada arus kekayaan keluarga. Masyarakat dengan kekayaan bersih tinggi akan memutuskan secara rasional ekonomi untuk memiliki anak sebanyak mungkin karena setiap tambahan anak dipercaya bisa menambah kekayaan orang tua, keamanan di masa tua dan kesejahteraan sosial maupun politik¹⁴. Dengan demikian, keluarga yang memiliki perekonomian yang tinggi, cenderung akan lebih bahagia jika memiliki banyak anak. Anak-anak dapat meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan tetapi dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Crohan menemukan bahwa pasangan yang menjadi orang tua kurang positif dalam mengevaluasi kebahagiaan perkawinan setelah memiliki anak¹⁵. Untuk menjelaskan fenomena tersebut, salah satu kemungkinannya adalah mendahulukan anak terkadang merupakan tanda, hasil, atau bahkan penyebab pernikahan yang gagal, sedangkan mendahulukan hubungan pernikahan merupakan suatu kunci keberhasilan dalam membesarkan anak. Dari

¹³ Mikko Myrskylä and Rachel Margolis, "Happiness: Before and After the Kids," *Demography* 51, no. 5 (2014): 1843–1866.

¹⁴ Ni Gusti Ayu Putri Nuryati and I Gusti Wayan Murjana Yasa, "Peran Masa Ber KB Dalam Memediasi Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Jumlah Anak Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Badung," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4, no. 10 (2015): 683–702.

¹⁵ Susan E. Crohan, "Marital Quality and Conflict Across the Transition to Parenthood in African American and White Couples," *Journal of Marriage and the Family* 58, no. 4 (1996): 933.

mayoritas penelitian, menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan berkurang dengan adanya anak-anak, dengan menggunakan sampel wanita, ditemukan bahwa dengan meningkatnya jumlah anak terdapat ketegangan peran perempuan sebagai ibu, karena pekerjaan penuh waktu, mempengaruhi berkurangnya kebahagiaan pernikahan, dimana banyak perempuan yang susah membagi waktu antara pekerjaan dengan rumah tangga¹⁶.

Ketika orang memiliki anak, banyak aspek lain dalam hidup mereka yang juga berubah. Seperti, ketika sebelum memiliki anak, orang menemukan pasangan, membuat komitmen dan rencana, serta mengantisipasi masa depan bersama. Kemudian, setelah memiliki anak, pasangan tidak hanya senang dengan adanya kehadiran bayi, tetapi dengan adanya hal tersebut dapat menjadikan pengalaman yang mengubah partisipasi kerja, pendapatan, kesehatan, waktu luang, kualitas perkawinan dan stabilitas perkawinan, factor-faktor ini terkait dengan kesejahteraan keluarga¹⁷. Menurut Zimmermann & Easterlin anak-anak tidak berpengaruh pada kepuasan hidup. Namun terdapat hubungan positif antara anak-anak dengan kepuasan hidup keluarga. Kemudian, anak berpengaruh negatif terhadap kepuasan ekonomi¹⁸. Hal ini sejalan dengan penelitian Sara Glen, dimana dengan memiliki anak yang banyak tidak selalu menghasilkan lebih banyak dukungan untuk orang tua. Menurut penelitian empiris lainnya, menunjukkan bahwa orang lanjut usia yang memiliki lebih banyak anak cenderung akan berpikir bahwa anak mereka tidak

¹⁶ John Altrocchi, "Happy Traditional and Companionship Marriages," *Social Casework* 69, no. 7 (1988): 434-442.

¹⁷ Myrskylä and Margolis, "Happiness: Before and After the Kids."

¹⁸ Zimmermann & Easterlin(2006)

berbakti, daripada mereka yang memiliki anak lebih sedikit. Mengabaikan tanggung jawab lebih mungkin terjadi diantara keluarga dengan lebih banyak anak ¹⁹. Seperti menurut Watson & Kivett, bahwa memiliki lebih banyak anak menyebabkan lebih banyak konflik generasi dan konfrontasi ekonomi yang menghasilkan tingkat kepuasan yang rendah untuk orang tua ²⁰.

Terdapat *Trade off*, antara kualitas dan kuantitas anak. Jika kualitas anak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan orang tua, maka memiliki lebih banyak anak juga dapat menurunkan kesejahteraan orang tua ²¹. Menurut Model “Pertukaran Kualitas-Kuantitas Anak” Becker, terdapat hubungan positif antara pendapatan keluarga dan kelahiran, dimana ketika pendapatan meningkat, keinginan untuk memiliki anak akan meningkat, begitu juga dengan permintaan akan kualitas anak. Orang tua lebih bersedia memberikan pengasuhan dan Pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak. Secara umum, elastisitas permintaan dalam kualitas anak lebih besar daripada jumlah anak ²². Selain itu, peningkatan kualitas anak akan meningkatkan harga dari setiap anak (harga bayangan

¹⁹ Sara Glenn, D Norval; McLanahan, “Happiness : Specification Relationship,” *Family Relations* 44, no. 1 (2011): 63–72.

²⁰ J Allen Watson and Vira R Kivett, “Influences on the Life Satisfaction of Older Fathers Published by : National Council on Family Relations Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/582864> Influences on the Life Satisfaction of Older Fathers” 25, no. 4 (2016): 482–488.

²¹ Zhilei Shi, “Does the Number of Children Matter to the Happiness of Their Parents?,” *Journal of Chinese Sociology* 3, no. 1 (2016), <http://dx.doi.org/10.1186/s40711-016-0031-4>.

²² Kurt B. Mayer and Ansley J. Coale, *Demographic and Economic Change in Developed Countries: A Conference of the Universities-National Bureau Committee for Economic Research.*, *American Sociological Review*, vol. 26, 1961.

Kuantitas), dan peningkatan kuantitas akan meningkatkan biaya kualitas yang ditambahkan pada setiap anak (Harga bayangan kualitas). Oleh karena itu peningkatan kualitas lebih mahal dan akan mengakibatkan penurunan kuantitas permintaan. Ketika ada lebih banyak anak dalam keluarga, belanja barang untuk setiap anak seperti kesehatan dan Pendidikan akan berkurang dan kualitas anak akan menurun ²³.

Penelitian Xiaomei & Pillai²⁴ menunjukkan bahwa memiliki lebih banyak anak memberikan pengaruh positif yang signifikan. Proses melahirkan anak merupakan factor penting untuk kesejahteraan. Di mana cara anak memengaruhi kebahagiaan orang tua bergantung pada karakteristik individu orang tua dan jumlah anak sebelumnya. Kemudian ditemukan juga, pasangan yang memiliki 1-2 anak pada usia yang lebih dewasa setelah memperoleh sumber daya Pendidikan dan keuangan ²⁵. Hal ini sesuai dengan perilaku kesuburan/kelahiran yang muncul selama transisi demografi di negara maju ²⁶. Memiliki anak kandung tampaknya meningkatkan kesejahteraan pasangan baik laki-laki maupun wanita. Terdapat pengaruh interaksi yang kuat antara berpasangan, melahirkan anak dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan ²⁷. Baik kebahagiaan dan jumlah anak bervariasi sepanjang perjalanan hidup dengan usia.

²³ Gary S Becker, "Population Economics Fertility and the Economy *," *Journal of Population Economics* 5 (1992): 185-201.

²⁴ Xiaomei & Pillai, (1999)

²⁵ Myrskylä and Margolis, "Happiness: Before and After the Kids."

²⁶ P. McDonald, "Gender Equity in Theories of Fertility Transition," *Population and Development Review*, 2000.

²⁷ Luis Angeles, "Children and Life Satisfaction," *Journal of Happiness Studies* 11, no. 4 (2010): 523-538.

Selain itu, hubungan antara kebahagiaan dan jumlah anak mungkin bergantung pada usia karena dimana cara, sifat dan tuntutan menjadi orang tua akan berubah ketika anak menjadi dewasa. Hubungan antara jumlah anak dan kebahagiaan sangat bergantung pada usia. Pada Kelompok usia termuda (kurang dari 30), kebahagiaan menurun secara monoton dengan jumlah anak. Pada usia 30-39 asosiasi negatif hilang dan pada usia lebih tua (40-49, 50 ke atas) hubungan antara jumlah anak dan kebahagiaan positif sehingga mereka yang memiliki tiga anak paling bahagia²⁸

Menurut Herb & Ifcher, kemungkinan suami dan istri akan bahagia dalam perkawinan jika ada kehadiran seorang anak. Perbedaan ras, jenis kelamin, preferensi agama, tingkat Pendidikan dan status pekerjaan memiliki persepsi yang berbeda tentang jumlah anak, sehingga orang berkulit putih mengatakan bahwa jumlah anak yang ideal untuk sebuah keluarga adalah empat atau lebih, namun hal ini belum ada bukti yang dapat meyakinkan dengan jelas.²⁹ Kemudian, menurut Mooney Marini, jumlah anak dalam keluarga terbukti berpengaruh negatif terhadap kepuasan orang tua. Karena jumlah anak yang lebih besar menempatkan tuntutan yang lebih berat pada sumber daya orang tua, orang tua dengan lebih banyak anak ternyata merasa kurang puas dalam peran menjadi orang tua. Efek negatif dari jumlah anak pada kepuasan orang tua juga terbukti agak lebih kuat untuk laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Secara empiric, terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan suatu

²⁸ Glenn, D Norval; Mclanahan, "Happiness: Specification Relationship."

²⁹ Herbst & Ifcher, (2016)

pernikahan dan dukungan pasangan dalam hal jumlah anak³⁰. Dengan kata lain, seiring dengan meningkatnya jumlah anak, dukungan pasangan dan kepuasan pasangan menurun,³¹. Dengan demikian, semakin banyak anak maka semakin sedikit waktu yang dihabiskan pasangan untuk menyendiri dan mendukung satu sama lain.

Pengaruh Kehadiran dan Jumlah Anak terhadap Laki-Laki dan Perempuan.

Analisis pada laki-laki ditemukan hasil bahwa pengaruh memiliki anak kecil (<5 tahun) pada kebahagiaan mereka bergantung pada apresiasi sebagai orang tua dari masyarakat. Jadi, dalam masyarakat menjadi seorang orang tua itu lebih diharga dan laki-laki jadi memperoleh kepuasan yang lebih besar dengan berperan menjadi seorang ayah. Dari mayoritas penelitian, menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan berkurang dengan adanya anak-anak, dengan menggunakan sampel wanita, ditemukan bahwa dengan meningkatnya jumlah anak terdapat ketegangan peran perempuan sebagai ibu, karena pekerjaan penuh waktu, mempengaruhi berkurangnya kebahagiaan pernikahan, dimana banyak perempuan yang susah membagi waktu antara pekerjaan dengan rumah tangga. Sebaliknya, hasil analisis pada perempuan menunjukkan bahwa manfaat (*benefit*) menjadi orang tua tidak sebesar dari biayanya (*Cost*), tidak peduli seberapa tinggi penghargaan menjadi orang tua

³⁰ Mooney Marini, (1980)

³¹ Şaban Karayağız et al., "The Effect of Number of Children on Marital Satisfaction and Spouse Support Çocuk Sayisini Evlilik Doyumuna Ve EşDestegin Etkisi," no. June (2019), <https://www.researchgate.net/publication/334046121>.

dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang perempuan kehilangan biaya (*Cost*) yaitu waktu dan *opportunity cost*, atau kehilangan waktu luang, kehilangan kesempatan partisipasi dalam angkatan kerja, pendapatan dll. Maka dari itu, apresiasi atau penghargaan masyarakat terhadap seseorang atau pasangan yang memiliki anak bisa meningkatkan rasa kepuasan dan kebahagiaan mereka dalam berkeluarga.³²

Hubungan antara kesuburan dan kebahagiaan dapat berbeda menurut jenis kelamin dan status perkawinan. Laki-laki dan Perempuan mengalami transisi menjadi orang tua yang berbeda³³. Perempuan cenderung lebih besar untuk mengalami stress dan mengalami guncangan yang kuat terhadap kesejahteraan³⁴. Baik bagi pria maupun wanita, dampak positif menjadi orang tua tidak meningkat dengan peningkatan paritas. Dengan kata lain, menjadi orang tua menuntun pada perolehan kebahagiaan, tetapi memperluas ukuran keluarga melebihi paritas tidak membawa hasil yang signifikan lebih lanjut dalam hal kebahagiaan. Anak Kedua, dapat mengurangi kebahagiaan, dan tiga atau lebih anak tambahan hampir sepenuhnya mengurangi efek positif yang dihasilkan dari memiliki anak pertama. Bagi pria, peningkatan yang dihasilkan dari anak pertama lebih kecil daripada wanita, tetapi pria tidak mengalami

³² Sofie Vanassche, Gray Swicegood, and Koen Matthijs, "Marriage and Children as a Key to Happiness? Cross-National Differences in the Effects of Marital Status and Children on Well-Being," *Journal of Happiness Studies* 14, no. 2 (2013): 501–524.

³³ Carolyn Pape Cowan et al., "Transitions to Parenthood: His, Hers, and Theirs," *Journal of Family Issues* 6, no. 4 (1985): 451–481; Trevor Welland and Lesley Pugsley, "Ethical Dilemmas in Qualitative Research," *Ethical Dilemmas in Qualitative Research* 43, no. 2 (2018): 303–313.

³⁴ (Nomaguchi & Milkie, 2003)

kebahagiaan yang begitu kuat dengan adanya tambahan anak seperti halnya wanita ³⁵. Adanya tambahan anak setelah anak pertama berdampak negatif pada kesejahteraan subjektif perempuan, sedang tidak ada pengaruh terhadap laki-laki. Pada awal melahirkan anak, dikaitkan dengan efek negatif yang besar pada kesejahteraan perempuan karena, perempuan sering kehilangan pekerjaan, atau harus berhenti sementara dari pekerjaan karena hamil, melahirkan dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak terlalu mendapatkan efek seperti ini ³⁶

Jumlah anak dalam rumah tangga berhubungan positif dengan kebahagiaan untuk laki-laki maupun perempuan, meskipun pengaruhnya sedikit lebih kuat untuk laki-laki dibandingkan perempuan. Adanya tambahan anak, setelah anak sulung, tidak meningkatkan kebahagiaan ayah, namun meningkatkan kebahagiaan ibu. Maka dari itu, orang mungkin menyimpulkan bahwa anak membuat kita lebih bahagia, setidaknya sampai batas tertentu ³⁷. Kepuasan hidup laki-laki dan perempuan akan berkurang jika memiliki kesuburan yang rendah sehingga, kemungkinan memiliki anak banyak sedikit, sedangkan pada pasangan yang memiliki tingkat

³⁵ Anna Baranowska, "Does Parenthood Increase Happiness? Evidence from Poland Zeszyty Naukowe Working Papers Does Parenthood Increase Happiness? Evidence for Poland . Anna Baranowska & Anna Matysiak Institute of Statistics and Demography Warsaw School of Economics," no. June 2014 (2011).

³⁶ Kohler, Behrman, and Skytthe, "Partner + Children = Happiness? The Effects of Partnerships and Fertility on Well-Being."

³⁷ Angeles, "Children and Life Satisfaction."

kesuburan tinggi, maka kepuasan hidup akan meningkat ³⁸. Tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi bagi laki-laki dan perempuan sendiri dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi dalam memiliki anak pertama, dalam hal ini orang yang lebih bahagia cenderung menjadi orang tua lebih cepat (usia muda). Di sisi lain, kebahagiaan perempuan nampaknya lebih penting daripada kebahagiaan laki-laki dalam keputusan untuk memiliki anak kedua. Tingkat kebahagiaan perempuan yang rendah dan tinggi dikaitkan dengan risiko yang lebih rendah untuk memiliki anak kedua. Tingkat kebahagiaan mereka rendah karena mungkin sudah tidak mau menambah jumlah anak, karena sudah sangat kerepotan dengan satu anak atau mengalami pengalaman yang tidak begitu positif, seperti anaknya sering sakit, rewel, dan lainnya ³⁹. Dengan demikian, dibandingkan laki-laki perempuan dilaporkan memiliki frekuensi yang lebih tinggi untuk merasa tertekan dan mengalami emosi negatif, tetapi dapat juga memiliki frekuensi yang lebih tinggi untuk mengalami emosi yang positif ⁴⁰

Perspektif Agama terhadap Kehadiran Anak dan Jumlah Anak

Teori memprediksi bahwa ketika suatu agama mendukung norma pronatalis, maka religious akan mengalami hubungan yang

³⁸ Nick Parr, "Satisfaction with Life as an Antecedent of Fertility: Partner + Happiness = Children?," *Demographic Research* 22, no. June (2010): 635-662.

³⁹ Stefano Mazzuco, Letizia Mencarini, and Rosella Rettaroli, *Similarities and Differences between Two Cohorts of Young Adults in Italy: Results of a CATI Survey on Transition to Adulthood*, *Demographic Research*, vol. 15, 2006.

⁴⁰ Aassve, Arnstein;Goisis, Alice;Sironi, "Happiness and Childbearing Across Europe."

lebih kuat antara jumlah anak dan kebahagiaan daripada mereka yang tidak beragama ⁴¹ . Di Amerika Serikat terdapat hubungan negatif antara anak-anak dan kebahagiaan berkurang bagi kaum religious. Kemudian Schellekens menyimpulkan bahwa antara kebahagiaan dan jumlah anak berdasarkan tingkat religiusitas di kalangan orang Yahudi,” Keluarga Sekuler Kurang Bahagia dibandingkan dengan keluarga ortodok dengan jumlah anak yang sama”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak-anak tidak berkontribusi lebih pada kepuasan umat Yahudi secara keseluruhan ⁴². Dalam penelitian Ruslan, yang berjudul “Nilai Anak dalam perspektif Masyarakat Multietnik dan Agama”, menyimpulkan bahwa semua agama memandang bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri, perbedaan jenis kelamin pada anak tidak boleh dijadikan alasan untuk memperlakukan secara diskriminatif. Keberadaan anak laki-laki dan perempuan sama posisinya yang membedakannya pada jenis kelamin, akses ekonomi Pendidikan dan lainnya ⁴³.

Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa agama dengan ideologi pro-natalis memiliki hubungan yang kuat, terutama bagi kaum Mormonisme dan Protestan Konservatif, yang memberikan penghargaan sosial kepada pasangan yang memiliki banyak anak.

⁴¹ Stephen Cranney, “Is There a Stronger Association Between Children and Happiness Among the Religious? Religion as a Moderator in the Relationship Between Happiness and Child Number,” *Journal of Happiness Studies* 18, no. 6 (2017): 1713–1727.

⁴² Schellekens, (2019)

⁴³ Ismail Ruslan, “‘Nilai Anak’ Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.

Dalam tradisi agama ini wanita cenderung memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Kemudian para ahli telah menunjukkan bahwa Katolik memiliki kekuatan ideologi pronatalis yang memberikan doktrin melarang segala bentuk kontrasepsi buatan, menentang aborsi dan lain-lain. Dengan demikian, agama dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih jumlah anak yang ingin dimiliki.⁴⁴

SIMPULAN

Pengaruh jumlah anak dan kehadiran terhadap kebahagiaan orang tua tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi dari orang tua tersebut. Semakin banyak anak kadang bisa meningkatkan kesejahteraan, kepuasan serta kebahagiaan orang tua jika kondisi sosial ekonominya baik. Namun semakin banyak anak juga bisa menurunkan tingkat kesejahteraan, kepuasan atau kebahagiaan dari orang tua, karena semakin banyak tambahan anak dapat menurunkan tingkat konsumsi, menurunkan tingkat pendapatan, mengurangi banyak waktu, dan lainnya. Maka dari itu, jika memiliki banyak anak diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar dapat meningkatkan nilai dari anak-anak tersebut, sehingga dapat menekan tuntutan terhadap sumber daya orang tua. Berdasarkan analisis, banyaknya jumlah anak yang dimiliki sangat mempengaruhi kondisi kepuasan, kebahagiaan dan kesejahteraan dari perempuan dibandingkan laki-laki. Ketika perempuan memiliki banyak anak,

⁴⁴ Emily Sigalow, Michelle Shain, and Meredith R. Bergey, "Religion and Decisions About Marriage, Residence, Occupation, and Children," *Journal for the Scientific Study of Religion* 51, no. 2 (2012): 304–323.

akan kehilangan waktu dan *Opportunity cost*. Perempuan akan kehilangan banyak waktu luang, tingkat partisipasi angkatan kerja, juga pendapatan, sehingga kesejahteraannya agak menurun. Namun dengan adanya kehadiran anak baik bagi perempuan atau laki-laki dapat meningkatkan kepuasan, sampai dengan batas tertentu. Banyaknya anak dan kehadiran anak bagi orang tua sendiri dipengaruhi oleh aspek agama, dimana ada beberapa keyakinan atau agama yang pronatalis atau mendukung kelahiran. Pada beberapa keyakinan tertentu menyebutkan bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung akan memiliki jumlah anak yang banyak dan cenderung lebih puas dan bahagia, karena dengan memiliki banyak anak mereka lebih mendapatkan penghargaan yang tinggi di masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan pengontrolan juga kebijakan dari pemerintah berkaitan dengan kelahiran, serta jumlah banyak anak yang dimiliki, karena jika suatu keluarga memiliki jumlah anak yang banyak bisa menimbulkan masalah kependudukan yaitu jumlah penduduk menjadi semakin besar. Kemudian, jika anak-anak tersebut tidak mendapatkan penghidupan yang baik seperti Pendidikan, nutrisi juga kesehatan karena pendapatan yang rendah, maka akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini menyebabkan banyaknya penduduk yang menjadi pengangguran, sehingga disini diperlukan kebijakan pemerintah, seperti program Keluarga Berencana, Pembatasan usia perkawinan, program wajib belajar serta program pelatihan bagi penduduk usia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aassve, Arnstein;Goisis, Alice;Sironi, MARIA. “Happiness and Childbearing Acrodd Europe.” *e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence* (2018).
- Altrocchi, John. “Happy Traditional and Companionship Marriages.” *Social Casework* 69, no. 7 (1988): 434–442.
- Angeles, Luis. “Children and Life Satisfaction.” *Journal of Happiness Studies* 11, no. 4 (2010): 523–538.
- Baranowska, Anna. “Does Parenthood Increase Happiness? Evidence from Poland Zeszyty Naukowe Working Papers Does Parenthood Increase Happiness? Evidence for Poland . Anna Baranowska & Anna Matysiak Institute of Statistics and Demography Warsaw School of Economics,” no. June 2014 (2011).
- Becker, Gary S. “Population Economzcs Fertility and the Economy *.” *Journal of Population Economics* 5 (1992): 185–201.
- Chao, Shih Yi, and Jennifer Glass. “Parental Happiness and Social Policy in Asia.” *Asian Population Studies* 16, no. 2 (2020): 123–144. <https://doi.org/10.1080/17441730.2020.1757848>.
- Cowan, Carolyn Pape, Philip A. Cowan, Gertrude Heming, Ellen Garrett, William S. Coysh, Harriet Curtis-Boles, and Abner J. Boles. “Transitions to Parenthood: His, Hers, and Theirs.” *Journal of Family Issues* 6, no. 4 (1985): 451–481.
- Cranney, Stephen. “Is There a Stronger Association Between Children and Happiness Among the Religious? Religion as a Moderator in the Relationship Between Happiness and Child Number.” *Journal of Happiness Studies* 18, no. 6 (2017): 1713–1727.
- Crohan, Susan E. “Marital Quality and Conflict Across the

Transition to Parenthood in African American and White Couples.” *Journal of Marriage and the Family* 58, no. 4 (1996): 933.

Glenn, D Norval; Mclanahan, Sara. “Happiness: Specification Relationship.” *Family Relations* 44, no. 1 (2011): 63–72.

Herbst, Chris M., and John Ifcher. “The Increasing Happiness of US Parents.” *Review of Economics of the Household* 14, no. 3 (2016): 529–551.

Hull, Terence. “Earning Child Bring Its Own Fortune 1975,” 1975.

Izugbara, Chimaraoke O., and Alex C. Ezeh. “Women and High Fertility in Islamic Northern Nigeria.” *Studies in Family Planning* 41, no. 3 (2010): 193–204.

Karayağız, Şaban, Nuh Naci, Yazgan Üniversitesi, and Ertuğrul Taş. “The Effect of Number of Children on Marital Satisfaction and Spouse Support Çocuk SayisiniEvlilik Doyumuna Ve EşDestegİN Etkisi,” no. June (2019). <https://www.researchgate.net/publication/334046121>.

Kohler, Hans Peter, Jere R. Behrman, and Axel Skyttthe. “Partner + Children = Happiness? The Effects of Partnerships and Fertility on Well-Being.” *Population and Development Review* 31, no. 3 (2005): 407–445.

Margolis, Rachel, and Mikko Myrskylä. “A Global Perspective on Happiness and Fertility.” *Population and Development Review* 37, no. 1 (2011): 29–56.

Mayer, Kurt B., and Ansley J. Coale. *Demographic and Economic Change in Developed Countries: A Conference of the Universities-National Bureau Committee for Economic Research. American Sociological Review*. Vol. 26, 1961.

Mazzuco, Stefano, Letizia Mencarini, and Rosella Rettaroli.

Similarities and Differences between Two Cohorts of Young Adults in Italy: Results of a CATI Survey on Transition to Adulthood. Demographic Research. Vol. 15, 2006.

McDonald, P. "Gender Equity in Theories of Fertility Transition." *Population and Development Review*, 2000.

Mooney Marini, Margaret. "Effects Of The Number And Spacing Of Children On Marital And Parental Satisfaction." *Demography* 17, no. 3 (1980): 225–242.

Myrskylä, Mikko, and Rachel Margolis. "Happiness: Before and After the Kids." *Demography* 51, no. 5 (2014): 1843–1866.

Nauck, Bernhard, and Daniela Klaus. "The Varying Value of Children: Empirical Results from Eleven Societies in Asia, Africa and Europe." *Current Sociology* 55, no. 4 (2007).

Ng, Yew Kwang. "Happiness Surveys: Some Comparability Issues and an Exploratory Survey Based on Just Perceivable Increments." *Social Indicators Research* 38, no. 1 (1996): 1–27.

Nomaguchi, Kei M., and Melissa A. Milkie. "Costs and Rewards of Children: The Effects of Becoming a Parent on Adults' Lives." *Journal of Marriage and Family* 65, no. 2 (2003): 356–374.

Nuryati, Ni Gusti Ayu Putri, and I Gusti Wayan Murjana Yasa. "Peran Masa Ber KB Dalam Memediasi Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Jumlah Anak Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Badung." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4, no. 10 (2015): 683–702.

Parr, Nick. "Satisfaction with Life as an Antecedent of Fertility: Partner + Happiness = Children?" *Demographic Research* 22, no. June (2010): 635–662.

- Pollmann-Schult, Matthias. "Parenthood and Life Satisfaction: Why Don't Children Make People Happy?" *Journal of Marriage and Family* 76, no. 2 (2014): 319–336.
- Ruslan, Ismail. "Nilai Anak' Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
- Schellekens, J. Jona. "Does the Association between Children and Happiness Vary by Level of Religiosity? The Evidence from Israel." *Demographic Research* 41, no. July (2019): 103–124.
- Shi, Zhilei. "Does the Number of Children Matter to the Happiness of Their Parents?" *Journal of Chinese Sociology* 3, no. 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.1186/s40711-016-0031-4>.
- Sigalow, Emily, Michelle Shain, and Meredith R. Bergey. "Religion and Decisions About Marriage, Residence, Occupation, and Children." *Journal for the Scientific Study of Religion* 51, no. 2 (2012): 304–323.
- Tsang, Laura Lo Wa, Carol D.H. Harvey, Karen A. Duncan, and Reena Sommer. "The Effects of Children, Dual Earner Status, Sex Role Traditionalism, and Marital Structure on Marital Happiness over Time." *Journal of Family and Economic Issues* 24, no. 1 (2003): 5–26.
- Vanassche, Sofie, Gray Swicegood, and Koen Matthijs. "Marriage and Children as a Key to Happiness? Cross-National Differences in the Effects of Marital Status and Children on Well-Being." *Journal of Happiness Studies* 14, no. 2 (2013): 501–524.
- Wadis Hoffman, Lois, Arland Thornton, Jean Denby Manis, R Bulatao, C Buripakdi, B Chung, R K Darroch, et al. "The Value of Children to Parents in the United States Requests for Reprints Should Be Sent To." *Journal of Population* 1, no. 2 (1978): 91–130.

- Watson, J Allen, and Vira R Kivett. "Influences on the Life Satisfaction of Older Fathers Published by : National Council on Family Relations Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/582864](http://www.jstor.org/stable/582864) Influences on the Life Satisfaction of Older Fathers" 25, no. 4 (2016): 482–488.
- Welland, Trevor, and Lesley Pugsley. "Ethical Dilemmas in Qualitative Research." *Ethical Dilemmas in Qualitative Research* 43, no. 2 (2018): 303–313.
- Xiaomei, Pei, and Vijayan K. Pillai. "Old Age Support in China: The Role of the State and the Family." *International Journal of Aging and Human Development* 49, no. 3 (1999): 197–212.
- Zimmermann, Anke C., and Richard A. Easterlin. "Happily Ever after? Cohabitation, Marriage, Divorce, and Happiness in Germany." *Population and Development Review* 32, no. 3 (2006): 511–528.